

## **ANALISIS FUNGSI SOSIAL BUDAYA RAPA'I PASEE DI BIARA TIMU JAMBO AYE ACEH UTARA PROVINSI ACEH**

**Angga Eka Karina**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Almuslim

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini mengkaji fungsi sosial budaya pada seni pertunjukan tradisional Rapa'i Pasee. Adapun latar belakang penelitian ini bahwa Rapa'i di Aceh merupakan media dalam bentuk kesenian yang digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menyampaikan pesan-pesan semangat perjuangan hidup dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui permainan Rapa'i Pasee, penelitian ini merupakan sesuatu yang penting karena Rapa'i Pasee ini sejak dahulu secara terus menerus sampai sekarang ini masih digunakan oleh masyarakat Aceh khususnya daerah Aceh Utara untuk memberikan apresiasi pesan sosial, semangat perjuangan dan syiar agama Islam, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi sosial budaya kesenian Rapa'i Pasee di Pantan Labu Aceh Utara. Metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fungsi sosial dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dibahas secara inter disipliner ilmu sosial. Pembahasan dalam penelitian ini adalah Rapa'i Pasee mempunyai delapan fungsi hasil penelitian lapangan dari sepuluh fungsi yang dikemukakan oleh Merriam. Tidak semua fungsi sesuai dengan Rapa'i Pasee ini : (1) Kesenian Rapa'i Pasee mempunyai fungsi penghayatan estetis. (2) Rapa'i Pasee mempunyai fungsi sebagai hiburan terhadap pemain dan masyarakat penontonnya. (3) fungsi komunikasi Rapa'i Pasee adalah sebagai media mengumpulkan masyarakat untuk menyampaikan pesan tentang ajaran islam dan semangat patriotisme. (4) fungsi perlambangan Rapa'i Pasee mempunyai simbol-simbol dalam larik-larik yang ada pada baloh (kayu). (5) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, kesenian Rapa'i Pasee merupakan pengungkapan nilai-nilai adat dan hukum agama. (6) Sebagai fungsi kesinambungan budaya, Rapa'i Pasee merupakan kesenian tradisional yang sudah diwariskan secara turun-temurun kepada generasinya, (7) fungsi pengintegrasian masyarakat, Rapa'i Pasee dapat menyatukan masyarakat kota Pantan Labu yang multi-etnik dan multikultur. (8) Fungsi emosional apabila dilihat dari motif ritme yang enerjik, serentak, dan penuh semangat dalam tempo irama musiknya yang perlahan dari lambat, sedang dan cepat sehingga membawa emosi penonton.*

**Kata Kunci:** *Rapa'i Pasee dan Fungsi Sosial Budaya*

### **PENDAHULUAN**

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang kaya akan kebudayaan. Sejarah telah membuktikan semenjak adanya kerajaan-kerajaan kecil di masa silam sampai Indonesia memproklamkan kemerdekaannya hingga dewasa ini Aceh tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaannya bahkan nilai-nilai budaya ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh. Aceh merupakan daerah pertama yang mempunyai hubungan langsung dengan dunia luar, contohnya Cina, India, Persia, Arab yang berdagang di Aceh masuk melalui pelabuhan Peurlak, Samudra Pasai dan lamuri, Hasbi (2006:5). Kebudayaan di Aceh dipengaruhi oleh peradaban Islam termasuk di dalamnya tarian tradisional, musik tradisional, dan instrument tradisional.

Masyarakat Aceh dihuni oleh beberapa sub etnik, dan masing-masing sub etnik memiliki kekhasan sendiri di bidang kebudayaan. Melihat beragamnya kebudayaan daerah Aceh, maka keadaan itu juga selaras dengan keberagaman budaya suku-suku bangsa di Indonesia. Daerah Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang mempunyai beragam bentuk alat musik tradisional. Salah satu bentuk alat musik tradisional tersebut adalah *Rapa'i*.

*Rapa'i* merupakan alat musik tradisional Aceh, sama halnya dengan gendang. *Rapa'i* dibuat dari batang kayu yang keras biasanya dari batang nangka, batang pohon aren, batang kelapa yang sudah tua, batang Tuwalang, pertama dibulatkan lalu diberi lobang di tengahnya. Kayu yang telah diberi lobang ini disebut *baloh*. *Baloh* ini lebih besar bagian atas dari pada bagian bawah. Bagian atas ditutup dengan kulit kambing atau kulit lembu sedangkan bawahnya

dibiarkan terbuka. Penjepit kulit atau pengatur tegangan kulit dibuat dari rotan yang dibalut dengan kulit. Penjepit ini dalam bahasa Aceh disebut *seudak*. *Rapa'i* berkembang dan digunakan sejak adanya kerajaan Aceh yaitu kerajaan Samudra Pasai. Pada zaman kerajaan Samudra Pasai, *Rapa'i* digunakan untuk mengumpulkan masyarakat berperang melawan penjajah, mengumpulkan masyarakat untuk bermusyawarah, memberi isyarat tanda bahaya, dan memberi tanda bahwa waktu sholat telah tiba, masyarakat pada saat itu menggunakan *Rapa'i* sebagai Alat komunikasi.

*Rapa'i* terus berkembang dan masyarakat menggunakan *Rapa'i* untuk Acara kesenian rakyat dalam berbagai bentuk penampilan yang berbeda-beda. Dilihat dari perangkatan besar dan kecilnya ukuran *Rapa'i* ini dapat dibedakan beberapa jenis *Rapa'i* yang disebut *Rapa'i Pasee*, *Rapa'i Puloet*, *Rapa'i geurimpheng*, *Rapa'i Daboh* dan *Rapa'i Geleng*. Hampir semua bentuk *Rapa'i* sama yang membedakan adalah cara menampilkan permainannya. Salah satu contoh jenis kesenian *Rapa'i Pasee* yang akan penulis angkat sebagai kajian dalam penulisan jurnal ini.

Nama *Rapa'i Pasee* diambil dari nama kerajaan Samudra Pasai dan sekarang sudah menjadi nama suatu daerah dikabupaten Aceh utara. *Rapa'i Pasee* hanya ada di wilayah Aceh Utara saja berkembang di desa-desa pada Kota Lhokseumawe, Geudong, Alue ie Puteh, dan Panton labu. Salah satu desa yang melestarikan sampai sekarang yaitu desa Biara timu kecamatan Jambo Aye kota Panton labu. Letak kota Panton Labu dari kabupaten Aceh utara dapat ditempuh dengan waktu satu jam perjalanan dengan kendaraan bermotor, pelestarian permainan kesenian *Rapa'i Pasee* di wilayah Aceh utara dan sekitarnya tergantung oleh masyarakat setempat yang tetap ingin menjaga kelestariannya, oleh karena itu sampai saat ini desa Biara timu kecamatan jambo aye masih terus melestarikannya, dalam kenyataannya dapat ditemui sampai sekarang ini sanggar seni *Rapa'i Pasee*, masyarakat desa masih membuat acara pertandingan *Rapa'i Pasee* antar desa, masih ditemui pemimpin kesenian *Rapa'i Pasee* sekaligus narasumber untuk sejarah dalam bentuk lisan *Rapa'i Pasee* di desa tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih desa Biara timu kecamatan jambo aye untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan tesis ini.

*Rapa'i Pasee* digunakan sebagai alat musik pukul pada upacara-upacara terutama yang berhubungan dengan keagamaan, hari-hari besar Islam, tamu kehormatan, media kampanye politik dan permainan/perlombaan kesenian tradisional.

Memainkan *Rapa'i* dengan cara memukulnya dengan tangan dan biasanya dimainkan oleh kelompok (group). Di dalam satu grup ada seorang pemimpin permainan *Rapa'i* disebut *syeh*, mempunyai peran sebagai pemberi isyarat untuk pergantian dari lagu pertama ke lagu selanjutnya, ada sebutan *canang* yaitu orang yang memainkan pukulan variasi dan *rando* yaitu orang yang memainkan pukulan dasar.

*Rapa'i Pasee* berukuran besar (digantung) biasanya di bawah kolong muenasah beratnya 20-50 kg yang berfungsi sebagai induk dan mempunyai gelar tersendiri sebagai kebanggaan dari group tersebut contohnya : *Rapa'i Raja Kuning*. Unit besar terdiri dari 30 buah *Rapa'i*, unit sedang 15 buah, sedangkan unit kecil terdiri dari 10 – 12 buah.

Bentuk pukulan/ritem *Rapa'i Pasee* terdiri dari *lagu sa*, *lagu dua*, *lagu lhee*, *lagu limeung*, *lagu tujoh*, *lagu sikureung* dan *lagu dua blah* semua adalah sebutan untuk urutan permainan ritme pada *Rapa'i Pasee*. *Rapa'i Pasee* mempunyai dua warna suara (timbre) yaitu dum dan teng. Bentuk penampilan *Rapa'i Pasee* pada sebuah pertunjukan terdiri dari jenis pukulan yang berurutan, pemain *Rapa'i Pasee* memainkannya sambil berdiri, penampilannya dalam sebuah ansambel (grup) biasanya satu grup terdiri dari jumlah pemain terkecil 15 Orang dan terbesar sampai 60 orang.

Dalam masyarakat Aceh kesenian *Rapa'i Pasee* bukan saja sekedar pertunjukan seni atau perlombaan tetapi *Rapa'i Pasee* sebuah ajang untuk menguatkan tali persaudaraan antar masyarakat Aceh, dan silaturahmi seperti ajaran dalam Agama Islam. Banyak terdapat masalah dan keunikan dari penjelasan di atas, inilah hal yang menarik hingga penulis sangat tertarik untuk mengajukan sebagai tesis.

Alat musik tradisional Aceh tersebut perlu dijaga, akibat dari perkembangan zaman dan juga untuk menggalakkan adanya usaha untuk penyesuaian dengan selera pasar dan keinginan para pemusik untuk mengklaim permainan *Rapa'i Pasee*, maka perlu untuk dilakukan studi terhadap Alat musik tradisional Aceh *Rapa'i Pasee*. Seperti yang penulis lakukan saat ini, sehingga baik fungsi sosio budaya dan struktur musik serta urutan-urutan penampilannya hendaknya mempunyai ketentuan yang jelas dan baku. Penentuan *Rapa'i Pasee* ini untuk di angkat kedalam satu topik tulisan yang *Fungsi Sosial Budaya Rapa'i Pasee Di Biara timu, Jambo Aye Aceh Utara Provinsi Aceh* merupakan salah satu usaha pelestarian pertunjukan *Rapa'i Pasee* tersebut.

Demikian menariknya keberadaan *Rapa'i Pasee* Di Biara timu, Jambo Aye Pantan Labu Aceh Utara, baik ditinjau dari aspek sosial, budaya, estetika, dan filsafat yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, secara keilmuan, khususnya melalui kajian seni, *Rapa'i Pasee* ini sangat menarik untuk diteliti, didokumentasi, dianalisis, dan tentu saja dipublikasikan keberadaannya.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Rapa'i Di Aceh**

Sejarah masuknya alat musik *Rapa'i* ini telah ada sekitar abad XIII seiring masuknya agama Islam di Aceh yang kemudian menjadi media dakwah dalam penyebaran Agama Islam dimasa kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu Samudera Pasai yang dipimpin Raja Islam pertama Yaitu Sultan Malikul Saleh di daerah Pasai (Pase, Aceh Utara), yang kemudian berkembang menjadi suatu kesenian yang mempunyai fungsi sosial budaya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Alat musik *Rapa'i* ini merupakan hasil akulturasi budaya Islam yang masuk ke daerah Aceh sekitar abad XIII, yang dibawa oleh para ulama dan saudagar Islam dari Timur Tengah melalui jalur perdagangan dunia yang melintasi Asia tengah dan selatan seperti Pakistan, India, dan sebagainya, Kemudian menjadi alat penyebaran Agama Islam diseluruh Aceh dan Nusantara. Pada Awalnya budaya alat musik *Rapa'i* dibawa oleh seorang Ulama besar Islam Syekh Abdul Qadir Zailani, yang meneruskan ajaran Islam dari seorang Ulama Ahli Tasawuf dari Baghdad Irak yang bernama. Syekh Ahmad Rifa'i yang kemudian ulama ini terkenal dengan aliran Tasawuf "rifaiyyah" dan zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, alat musik ini sering digunakan untuk keperluan penyambutan tamu kerajaan, sehingga menjadi budaya masyarakat Islam di Indonesia, hal ini dapat kita lihat pada banyaknya ragam alat musik perkusi sejenis Rebana di Nusantara ini yang bentuknya hampir menyerupai *Rapa'i*. Bahkan hampir semua instrumen tersebut digunakan untuk mengiringi perayaan hari besar keagamaan agama Islam seperti *Maulid Nabi* (hari kelahiran Nabi Muhammad), *Isra Mi'raj* (perjalanan nabi Muhammad dari mesjidil Haram ke Masjidil Aqsa), hingga *Sidratul Munthaha* atau *Langit ke Tujuh* untuk menerima perintah shalat dari Allah SWT) dalam hal tersebut selalu dilantunkan *Shalawat Nabi* (memuliakan dan mendoa'kan) terhadap Nabi Muhammad beserta keluarganya.

Nama *Rapa'i* sendiri diambil dari seorang ulama besar di Arab yang mensyiarkan Islam melalui dakwah yang cara berdakwahnya menggunakan alat musik berbentuk *Frame drum* (perkusi sejenis rebana dengan satu permukaan yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditepuk) yang kemudian disebarkan oleh para pengikut aliran tasawuf rifa'iyah (lihat Snouck Hugronje 1994:2:216-247). Dalam sebuah panton Aceh disebutkan bahwa *Rapa'i*

diperkenalkan oleh seorang ulama besar Islam kelahiran Persia, yaitu Syekh Abdul Qadir Zailani. Atau lebih dikenal dengan sebutan *Bandar Khalifah* (1077-1166), beliau pertama kali datang ke Aceh mendiami sebuah kampung yaitu *Kampog Pande*, yang sekarang letaknya berada sekitar kecamatan Mesjid Raya, wilayah kabupaten Aceh Besar. Bentuk *Rapa'i* di Aceh pada awalnya mirip seperti alat musik rebana dengan satu permukaan yang terbuat dari kayu yang dilapisi oleh kulit kambing atau lembu yang digunakan sebagai pengiring *meu-dike* (berdzikir) untuk menyemangati para pengikut ajaran Islam agar selalu kepada Allah sebagai Tuhan yang menguasai seluruh alam dan sebagai sosialisasi ajaran agama Islam pada masa itu, hal ini dapat terlihat pada penyebaran Islam di kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu Samudera pasai yang berada di daerah lhokseumawe Aceh bagian Utara, dengan rajanya yang bernama Sultan Malik Al- Saleh, maka sebagai bentuk kebudayaan penyebaran Islam tersebut dinamailah *Rapa'i* tersebut dengan nama *Rapa'i Pasee* karena berada disekitar daerah pase (dahulu terkenal dengan nama Samudera Pasai, sebuah kerajaan Islam pertama di Nusantara), sebagai media dakwah yang dianut oleh aliran Tarekat Sufi sebagai jalan untuk mendekatkan diri terhadap Allah SWT Tuhan yang menguasai alam semesta dalam masyarakat Islam dalam setiap lantunan dzikir dengan bentuk nyanyian yang diiringi oleh tabuhan *Rapa'I* tersebut.

Kata *Rapa'I* sendiri mengandung beberapa pengertian yang dipahami oleh masyarakat Aceh sebagai berikut:

- a. *Rapa'i* diartikan sebagai alat musik pukul yang dibuat dari kayu nangka atau kayu merbau, sedang kulitnya dari kulit kambing yang telah diolah. Badan *Rapa'i* sendiri disebut *Baloh*. Dilihat dari perangkat besar kecilnya ukuran *Rapa'i*, ini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.
- b. *Rapa'i* diartikan sebagai grup permainan yang terdiri dari antara 8 sampai 12 orang atau lebih yang disebut awak *Rapa'i*.
- c. *Rapa'i* diartikan sebagai bentuk permainan kesenian *Rapa'i* itu sendiri.

Pada abad 17 para ulama memilih cara berdakwah dengan bentuk kesenian dan menerapkan budaya Islam yang egaliter dan demokratis, hal ini menjadikan Agama Islam lebih mudah difahami dan diterima oleh masyarakat Islam di Aceh pada masa itu, salah satu ulama besar yaitu Syekh Muhammad Saman berdakwah dengan memperkenalkan seni *meu-Rateb*, dimana cara berdakwah ini mengajarkan pada umatnya untuk selalu mengingat Allah, dalam melakukan *meu-Rateb* ini sambil melakukan gerakan badan dan kepala dengan mengangguk-angguk sambil berdzikir sebagai bentuk totalitas untuk mengingat Allah, yang kemudian cara ini berkembang menjadi suatu jenis tarian yang sangat dikenal seperti *Ratoh duek*(yang menyebar didaerah Aceh pesisir) dan *Saman* (yang menyebar didataran tinggi Gayo). Pada awalnya kedua jenis tarian ini tidak menggunakan alat musik *Rapa'isebagai* pengiring tariannya, namun seiring perkembangannya mendapat pengaruh iringan *Rapa'idisekitar* Aceh Barat dan Selatan sebagai pengaruh *Rapa'i Pasee* dari Aceh Utara, yang kemudian penyebarannya didaerah Aceh bagian Barat dan Selatan melahirkan jenis kesenian campuran antara seni tari dan musik yang dikenal dengan seni *Rapa'i Saman*.

### **Latar Belakang *Rapa'i Pasee***

Nama *Rapa'i Pasee* diambil dari nama kerajaan Samudra Pasai dan sekarang sudah menjadi nama suatu daerah dikabupaten Aceh utara.*Rapa'i Pasee* hanya ada di wilayah Aceh Utara saja berkembang di desa-desa pada Kota Lhokseumawe, Geudong, Alue ie Puteh, dan Panton labu. Salah satu desa yang melestarikan sampai sekarang yaitu desa Biara timu kecamatan jambo aye kota Panton Labu. *Rapa'i Pasee* berukuran besar (digantung) biasanya dibawah kolong muenasah beratnya 20-50 kg yang berfungsi sebagai induk dan mempunyai gelar

tersendiri sebagai kebanggaan dari group tersebut contohnya: *Rapa'i* Raja Kuning. Unit besar terdiri dari 30 buah rapai, unit sedang 15 buah, sedangkan unit kecil terdiri dari 10-12 buah.

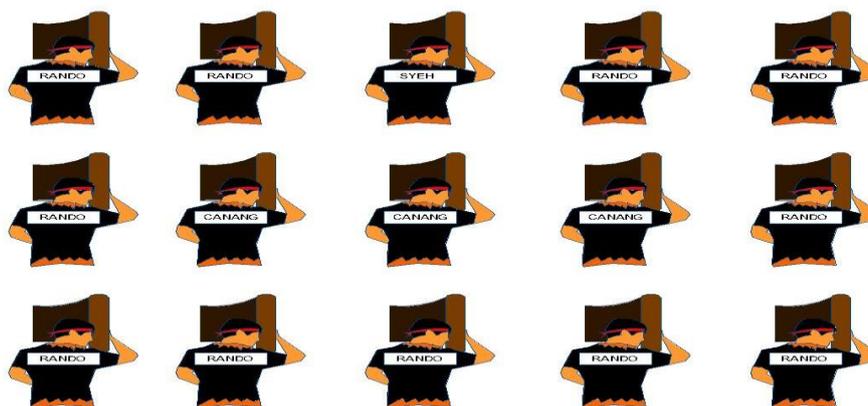
*Rapa'i Pasee* digunakan sebagai alat musik pukul pada upacara-upacara terutama yang berhubungan dengan keagamaan, hari-hari besar Islam, tamu kehormatan, kampanye politik dan permainan/perlombaan kesenian tradisional. Memainkan *Rapa'i* dengan cara memukulnya dengan tangan dan biasanya dimainkan oleh kelompok (group). Di dalam satu grup ada seorang pemimpin permainan *Rapa'i* disebut syeh. *Rapa'i Pasee* tidak mempunyai tangga nada, *Rapa'i Pasee* tidak ada nyanyian suara vokal serta gerakan tarian yang berpola. *Rapa'i Pasee* hanya sebagai ritme (tempo) oleh Penaboh. *Rapa'i Pasee* mempunyai keunikan gema suaranya yang besar, suaranya dapat didengar dari satu desa sampai kedesa lainnya. *Rapa'i Pasee* mempunyai dua warna suara (timbre) yaitu dum dan teng.

*Rapa'i Pasee* mempunyai ukiran dipinggiran kayunya yang disebut larik, setiap larik mempunyai makna, larik satu bermakna siang dan malam, larik lima bermakna rukun Islam ada lima perkara, larik tujuh bermakna seminggu ada tujuh hari dan ada satu garis besar menandakan hari jumat dilarang untuk memukul *Rapa'i* dan larik delapan ada empat garis besar dan empat garis kecil bermakna yaitu Tuha peut dan tuha lapan orang yang dituakan atau penasehat dalam sebuah desa setempat. Dalam masyarakat Aceh kesenian *Rapa'i Pasee* bukan saja sekedar pertunjukan seni atau perlombaan tetapi *Rapa'i Pasee* sebuah ajang untuk menguatkan tali persaudaraan antar masyarakat Aceh, dan silaturahmi seperti ajaran dalam Agama Islam.

### Organologi Rapa'i Pasee

Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan rupa susunan pembangun konstruksi suatu alat musik sehingga dapat menghasilkan suara. Organologi dalam istilah musik merupakan "Ilmu alat musik, studi mengenai alat-alat musik. Organologi muncul sejak abad 16 oleh Sebastian Virdung dalam bukunya yang berjudul *Musica Getusch und Ausgezogen* (1511). Martin Agricola dalam bukunya yang berjudul *Instrumentalis Deusch* (1929).

### Bentuk kesenian Rapa'i Pasee



Gambar 1. Format Posisi pemain *Rapa'i Pasee*

Menurut pakar seni budaya wilayah Aceh utara saudara Hasbullah bahwa *Rapa'i Pasee* alat musik tradisional Aceh (Uroh doeng) maksudnya Alat musik yang dimainkan secara berdiri dan masyarakat menampilkan *Rapa'i Pasee* secara (Tunang) yaitu lawan antara satu grup desa dan satu grup desa lainnya. Setiap satu grup atau lawan harus dapat bermain *Rapa'i Pasee* ini dengan menghasilkan suara yang besar, membuat variasi pukulan dan dapat bertahan selama waktu yang ditentukan. Bentuk penampilan *Rapa'i Pasee* pada sebuah

pertunjukan terdiri dari jenis pukulan yang berurutan, pemain *Rapa'i Pasee* memainkannya sambil berdiri, penampilannya dalam sebuah ansambel (grup) biasanya satu grup terdiri dari jumlah pemain terkecil 15 Orang dan terbesar sampai 60 orang. Pertunjukan *Rapa'i Pasee* dalam sebuah grup mempunyai pembagian tugas dalam memainkan alat musik tersebut yaitu :

- a. Syeh, Sebutan untuk pemimpin grup *Rapa'i Pasee* dan bertugas sebagai pemberi isyarat saat awal permulann lagu dan peralihan lagu satu ke lagu selanjutnya, posisi berdiri *syeh* dibarisan paling depan.
- b. Rando, Sebutan untuk pemain *Rapa'i Pasee* yang bertugas memainkan pukulan/ritem dasar tanpa motif variasi, posisi berdiri *rando* ada disetiap baris.
- c. Canang, Sebutan untuk pemain *Rapa'i Pasee* yang bertugas memainkan pukulan/ritem variasi atau motif berbeda dari pukulan dasar, posisi berdiri *canang* dibaris kedua ditengah-tengah.

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa *syeh*, *rando*, dan *canang* untuk pemain *Rapa'i Pasee* mempunyai peran penting dalam sebuah pertunjukan *Rapa'i Pasee* agar dalam penampilan *Rapa'i Pasee* dapat terpenuhi komposisi struktur musiknya.

### **Fungsi Kesenian Rapa'i Pasee**

Merujuk pada pendapat Marriam bahwa dalam disiplin etnomusikologi dikenal kajian penggunaan dalam fungsi (use and function) musik di dalam kebudayaan.

Kajian ini adalah selaras dengan pendapat Marriam bahwa ada sepuluh fungsi musik dalam kebudayaan manusia dalam kebudayaannya, yaitu (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi pengkapan estetika, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dalam ucapan keagamaan, (9) fungsi kesinambungan kebudayaan, (10) fungsi pengiterasian masyarakat.

Maka dalam tesis ini penulis mencoba mengamplifikasikan teori ini sebagai pembahasan masalah dalam mengkaji fungsi sosial budaya kesenian Rapa'i Pasee terhadap masyarakat kesenian di kota Pantan Labu. Dari sepuluh fungsi yang dirumuskan oleh Marriam, penulis hanya menemukan delapan fungsi kesenian Rapa'i Pasee terhadap masyarakat kota Pantan Labu diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. Fungsi Pengungkapan Emosional**

Menurut Marriam, musik mempunyai daya yang besar sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa atau emosi para penyayi dan pemain yang dapat menimbulkan perasaan atau emosi kepada para pendengarnya. Rasa yang diungkapan sangat beraneka ragam, termasuk rasa kagum pada dunia ciptaan Tuhan, rasa sedih, rasa rindu, rasa birahi (seksual) rasa tenang dan lain-lain. Kadang-kadang pengungkapan emosi tersebut perlu untuk kesehatan jiwa karena emosi negative yang tidak tersalurkan dalam kehidupan sehari-hari dapat dituangkan dalam bentuk nyanyian.

Dalam hal ini fungsi Rapa'i Pasee menunjukkan pengungkapan perasaan bangga terhadap sejarah dan budaya Aceh yang dimiliki oleh masyarakat Aceh, dan Islam sebagai agama dan pedoman hidupnya hingga digambarkan dalam dinamika musiknya yang bersemangat dalam menjalani hidup sehari-hari. Oleh karena itu, Rapa'i Pasee sering dijadikan sebagai pertunjukan andalan (selain tari saman) untuk dibawa dan ditampilkan pada beberapa acara pada masyarakat Aceh yang akhirnya perasaan bangga ini tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Pantan Labu saja, akan tetapi masyarakat Aceh secara umum dan bangga Indonesia secara luas.

## 2. Fungsi Pengungkapan Estetika

Estetika atau yang dikenal dengan teori keindahan adalah salah satu cabang filsafat. Menurut Alexander Bonganten, secara sederhana estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, keindahan tersebut merupakan keseluruhan yang tersusun secara teratur dari bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain (beauty is on order of parts in their mutual relations and in their relation on the whole). Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

Seperti dijelaskan dalam ilmu budaya dasar bahwa meskipun awalnya suatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan. Misalnya pada masa romantisme di Prancis keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya. Pada masa maraknya di Stil di Belanda, keindahan berarti pengakuan mengkomposisikan warna dan ruang dan kemampuan mengabstrasi benda.

Manusia pada umumnya menyukai sesuatu yang indah, baik terhadap keindahan alam maupun keindahan seni. Keindahan alam adalah keharmonisan yang menanjukkan dari hukum-hukum alam yang dibukakan untuk mereka yang mempunyai kemampuan untuk menerimanya. Sedangkan keindahan seni adalah keindahan hasil cipta manusia (seniman) yang memiliki bakat untuk menciptakan sesuatu yang indah. Pada umumnya manusia mempunyai perasaan keindahan. Rata-rata manusia yang melihat sesuatu yang indah akan terpesona. Namun pada hakikatnya tidak semua orang memiliki kepekaan terhadap keindahan itu, seperti keindahan tentang seni telah lama menarik perhatian para filosof mulai dari zaman Plato sampai zaman modern sekarang ini.

Teori tentang keindahan muncul karena mereka menganggap bahwa seni adalah pengetahuan perspektif perasaan yang khusus. Keindahan juga telah memberikan warna tersendiri dalam sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, dalam tesis ini penulis akan membahas pengertian estetika sejarah perkembangan estetika, serta hubungan antara manusia dengan estetika.

Konsep the beauty and the ugly berkembang lebih lanjut menyadarkan bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu. Ia berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu the beauty, suatu karya yang memang diakui pihak memenuhi tanda keindahan dan the ugly, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan oleh masyarakat. Biasanya dinilai buruk, maupun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan.

Sejarah penilaian keindahan seharusnya sudah dinilai begitu karya seni pertama kali dibuat. Namun rumusan keindahan pertama kali yang terdokumentasi adalah oleh filsuf Plato yang menentukan keindahan dari proporsi, keharmonisan, dan kesantunan. Sementara Aristoteles menilai keindahan datang dari aturan-aturan, kesimetrisan, dan keberadaan .

Sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan, Rapa'i Pasee mempunyai nilai keindahan baik yang disajikan melalui macam-macam bunyi pukulan yang diciptakan oleh para seniman Aceh. Dalam hal ini nilai estetis sebagai ungkapan perasaan keindahan yang diungkapkan oleh masyarakat kesenian khususnya di Panton Labu melalui ritme pukulan dan variasi pukulan yang bersemangat seperti tempo marcia yang mewakili rasa semangat bagi pemain dan penikmatnya dalam penataan busana sebagai pengungkapan lambang sosial diwakili oleh

perpaduan warna yang didominasi warna kuning keemasan yang melambangkan kejayaan Aceh masalah dalam pertunjukannya.

Dalam estetika gerak tubuh pemain Rapa'i Pasee dituntut untuk bergerak secara dinamis, tidak kaku, gerak cepat dan paling menjaga kekompakan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi sehingga struktur gerakannya mempunyai makna yang terkandung di dalamnya. Dalam estetika bentuk Rapa'i Pasee mempunyai keindahan dari bidang atau ukuran Rapa'i Pasee yang besar dimainkan secara digantung dalam satu grup terdapat 16 sampai 30 orang lebih dengan cara memukulnya dengan kekompakan dan menghasilkan suara yang bergema besar, suara yang dapat membangkitkan semangat baik dari para pemainnya dan penontonnya.

### 3. Fungsi Hiburan

Pada setiap masyarakat di dunia, musik berfungsi sebagai alat hiburan hal ini dapat dilihat dalam setiap penampilan kesenian tentunya selalu ada unsur-unsur hiburan agar jenis kesenian tersebut dapat menarik penontonnya. Demikian juga halnya dengan penampilan Rapa'i Pasee. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan masyarakat yang menontonnya merasa terhibur, seperti hal dalam Rapa'i tuning (Rapai yang dilombakan). Maka selain motif pukulan yang saling berbalas, penonton dapat terhibur dengan gerak pemusiknya yang enerjik dan variatif dari penampilannya, kemudian penataan kostum yang mencolok, dan intensitas musikal yang dinamik.

### 4. Fungsi Komunikasi

Seperti yang telah dijelaskan di atas dalam teori fungsionalisme bahwa musik mempunyai fungsi komunikasi dimana fungsi komunikasi ini meliputi empat kategori utama yaitu: (1) fungsi memberitahu, (2) fungsi mendidik, (3) membujuk khalayak mengubah pandangan, dan (4) untuk memberikan bentuk kenyataan terhadap orang lain.

Dalam fungsi pertama yaitu fungsi memberitahu, maka dalam hal ini bentuk Rapa'i Pasee ini sebagai mana awal terbentuknya mempunyai isi pesan yang disampaikan oleh para ulama kepada umatnya untuk menjelaskan tentang ajaran Islam sebagai sarana dakwah maka dalam setiap penampilan seni Rapa'i Pasee saat ini pun tidak jauh berbeda. Rapa'i Pasee mempunyai isi pesan dan makna di dalam penyajiannya. Adapun pesan yang disampaikan adalah berupa makna larik yang terdapat pada Rapa'i Pasee sedangkan musik Rapa'i Pasee untuk mengajak umat Islam agar selalu bersemangat dan ikut berselawat untuk kepada Nabi Muhammad SAW yang kemudian mengajak umat Islam untuk menjalankan syariat Islam, dan nasehat-nasehat dari endatu (nenek moyang) tentang kebaikan dalam hidup.

Dalam fungsi kedua yaitu fungsi mendidik. Dalam permainan Rapa'i Pasee mendidik dalam disiplin, mendidik masyarakat untuk dapat menjalankan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan seperti besikap sopan suatu dalam beretika, menjaga kebersihan dan kesehatan dilingkungannya, bersikap baik pada tetangga, tidak berbuat maksiat yang melanggar aturan agama serta adat industri, dan sebagainya.

Sebagai fungsi ketiga dalam komunikasi yaitu membujuk khalayak untuk mengubah pandangan, maka Rapa'i Pasee berfungsi sebagai media persuasif terhadap pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap situasi dan kondisi tertentu, misalnya bagi pemerintah melalui kesenian Rapa'i Pasee difungsikan sebagai media penyampain pesan dalam situasi konflik politik yang terjadi di Aceh bahwa masyarakat Aceh diharapkan dapat kembali berinteraksi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengurungkan niatnya untuk memisahkan diri (disintegrasi) sebagai negara Aceh merdeka. Situasi ini menimbulkan konflik politik yang berkepanjangan di Aceh selama puluhan tahun dan banyak memakan korban jiwa baik dikalangan aparat militer maupun masyarakat sipil hal ini tentunya sangat merugikan bangsa. Maka Rapa'i Pasee berfungsi sebagai media untuk membujuk masyarakat terutama yang

tergabung dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM) untuk dapat kembali ke pangkuan Negara Republik Indonesia.

Fungsi komunikasi keempat yaitu untuk memberikan kenyamanan terhadap orang lain. Dalam hal ini penampilan kesenian Rapa'i Pasee mampu menghibur penontonnya dalam gerakan-gerakan pemusiknya yang dinamis dan atraktif serta motif pukulan yang bervariasi menimbulkan rasa semangat membara dengan pihak lawan jika Rapa'i Pasee ini dipertandingkan (tunang). Sehingga respon penonton begitu antusias terhadap penampilan dan menjadikan rasa nyaman bagi yang menyaksikan.

#### 5. Fungsi Perlambangan

Pada semua masyarakat, musik berfungsi sebagai lambang dari hal-hal, ide-ide dan tingkah laku sehingga dapat diaplikasikan dalam sebuah karya yang mempunyai makna, ide-ide yang dapat difungsikan sebagai fungsi komunikasi yang dapat ditangkap oleh penontonnya.

Dalam penampilan Rapa'i Pasee, ide-ide dan gagasan tertuang dalam bentuk motif pukulan rapa'i yang dimainkan oleh penaboh (pemusik) yang memiliki simbol-simbol yang melambangkan suatu makna tertentu yang ingin disampaikan oleh penyajinya. Dalam hal ini penulis menujuk pada teori semiotik. Menurut Peirce seorang tokoh teori semiotik mengemukakan teori segi tiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sing), object, dan interpretant. Tanda adalah suatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan suatu yang merujuk (mepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda .

Seorang tokoh teori semiotik lainnya Ferdinand de Saussure (1857-1913) mengembangkan dalam teori semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur atau seni rupa. Sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Berikut tentang tanda (sign) yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure.

Dari kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa kaitanya pembahasan ini Rapa'i Pasee adalah mempunyai fungsi perlambangan yang diungkapkan oleh penciptanya yang disampaikan penyajian melalui bentuk motif pukulan yang melambangkan suatu gagasan-gagasan disiplin dan menimbulkan semangat rasa patriotisme. Demikian halnya dengan larik yang ada pada pinggir kayu Rapa'i Pasee ini terdapat simbol-simbol yang melambangkan ide dan gagasan yang mempunyai makna dalam penyajiannya.

#### 6. Fungsi Berkaitan dengan Norma Sosial

Pada masyarakat Aceh kesenian Rapa'i Pasee berperan dalam membentuk masyarakat yang saling menghargai, kerjasama, disiplin dan menumbuhkan rasa semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari bertujuan untuk pengendalian sosial dengan mengkritik orang-orang menyeleweng dari kebiasaan-kebiasaan setempat berupa nasehat bagi kaum muda untuk menaati peraturan dalam masyarakat.

## 7. Fungsi Kesenambungan Kebudayaan.

Menurut Marriam, musik adalah sebagai wahana mitos, legenda dan cerita sejarah, ikut menyambungkan sebuah masyarakat dengan masa lampunya. Sebagai wahana pengajaran adat, musik menjamin kesinambungan dan stabilitas kebudayaan sampai generasi penerus. Dalam hal ini musik dapat diwariskan kepada generasi penerusnya sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai yang dibangun oleh suatu pranata sosial masyarakat, kejayaan dan kemasyuran suatu bangsa. Merujuk pada pendapat tersebut, jika dikaitkan dengan sikap masyarakatan Aceh pada umumnya Junus Melalatoa mempunyai pandangan sebagai berikut:

“masyarakat Aceh pada umumnya sangat bangga akan nilai-nilai kegemilagan sejarah masa lalunya. Warga Aceh khususnya dan kelompok masyarakat “asal” lainnya dalam komunitas Nanggroe Aceh Darussalam umumnya memiliki kesadaran sejarah amat kuat. Mereka cenderung mengingat dan mengembangkan masalah yang pernah gemilang, makmur, sejahtera, maju meskipun dibumbui pengalaman-pengalaman pahit. Semua itu telah melahirkan tonggak-tonggak sejarah bermakna besar bagi mereka dan bahkan bagi bangsa Indonesia umumnya tonggak sejarah dan pemahaman yang amat berharga bagi mereka adalah pengetahuan dan nilai-nilai yang bertumbuh kembang setelah masuknya ajaran Islam ke Aceh. Melalui proses enkulturasi semua ini merasuk dalam terinternalisasi kedalam diri mereka yang kemudian mengalir kedalam berbagai aspek kehidupannya yang pada akhirnya mereka merasa memilikinya sebagai unsur identitas (Melalatoa, 1997:220-221)”

Dari pandangan tersebut dapat kita simpulkan bahwa dengan berkembangnya musik Rapa'i Pasee di Panton Labu adalah suatu bukti bahwa kesenian tersebut mempunyai fungsi sebagai kesinambungan kebudayaan Rapa'i yaitu musik dari Baghdad yang dibawa oleh Syeh Rifa'i yang bertujuan untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam melalui kesenian alat musik Rapa'i. Pesan-pesan telah sampai secara kesinambungan melalui berbagai cara dalam dakwah melalui para sahabat nabi, keluarga nabi, para ulama dari waktu lampau (20 abad yang lalu) dan dari tanah Mekkah (Jazirah Arab) maupun menyebarkan dan bertahan di bumi Serambi Mekah ini sehingga berkembang melalui bentuk kesenian Rapa'i Pasee saat ini yang telah melewati beberapa generasi-generasi baik yang bersumber dari Jazirah Arab sampai akhirnya berkembang di daerah asalnya Samudera Pasai hingga berkembang di kota Panton Labu.

## 8. Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Dalam fungsi pengintegrasian masyarakat, kesenian Rapa'i Pasee adalah sebagai media untuk pemersatu antar kelompok masyarakat baik dalam tatanan lingkungan sosial seperti gampong-gampong maupun mukim. Dalam hal ini Rapa'i Pasee disajikan dalam bentuk-bentuk perlombaan (tunang) dengan teknik penampilan berbalas pukulan melalui isi pesan sehingga dengan adanya pertandingan Rapa'i Pasee ini masyarakat antar kelompok saling berdatangan dan bertemu kemudian melakukan permainan kesenian Rapa'i ini secara bergantian dan disaksikan oleh masyarakat dari daerah masing-masing sebagai pendukungnya. Hal ini menunjukkan pengintegrasian masyarakat Aceh melalui kesenian Rapa'i Pasee yang menonjolkan kekhasan budayanya.

Aceh dikenal dalam sejarahnya sebagai daerah yang sering mengalami konflik sejak zaman kerajaan Sultan Iskandar Muda berkuasa hingga perebutan tahta di konsultan. Disusul dengan penjajahan kolonial Belanda dan Jepang serta dilanjutkan dengan konflik horizontal (seperti perang cumbok) dan disintegrasi antara pemerintah Republik Indonesia (pada masa orde lama dan orde baru), hingga masa reformasi (2000-2005). Aktivitas kesenian mengalami kemunduran akibat konflik-konflik tersebut hingga munculnya tragedi kemanusiaan yaitu bencana gempa dan Tsunami yang melanda sebagai besar wilayah pesisir timur (Banda Aceh) yang menimbulkan kerusakan yang sangat dahsyat. Ratusan ribu korban jiwa menjadi korban.

Dunia pun turut berempati dan merokonstruksi kepada Aceh yang sedang mengalami kerusakan pada saat itu. Hal ini menjadi momentum bagi perdamaian antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan menandatangani perjanjian damai di kota Helsinki-Finlandia pada tanggal 15 Agustus 2005.

Dalam mensosialisasikan perdamaian kepada rakyat Aceh, maka perlu adanya pendekatan kebudayaan sebagai media sosialisasi tersebut. Dengan hal inisiasi Rapa'i Pasee khususnya rapa'iuroh yang berasal dari daerah Pase Aceh Utara sebagai media dan simbol perdamaian dalam kampanye damai yang dilakukan oleh pemerintah RI dan GAM. Masyarakat Aceh menyambut di sepanjang jalan dengan menabuh Rapa'i secara massal di setiap daerah rawan konflik yang dilewati oleh tim kampanye damai tersebut. Maka di sini sangat jelas fungsi dan peranan Rapa'i Pasee sebagai local wisdom (kearifan lokal) untuk mewakili kebudayaan masyarakat Aceh khususnya kota Pantan Labu.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

*Rapa'i Pasee* mempunyai delapan fungsi hasil penelitian lapangan dari sepuluh fungsi yang dikemukakan oleh Merriam. Tidak semua fungsi sesuai dengan *Rapa'i Pasee* ini. Fungsi-fungsinya yaitu: (1) Kesenian *Rapa'i Pasee* mempunyai fungsi penghayatan estetis baik pada pemainnya sebagai pelaku, yang kemudian dapat menarik penonton sehingga masyarakat dapat menikmati keindahan dari gerak, musik dan keunikan dari ukuran *Rapa'i Pasee* yang besar digantung dan dipukul dengan tangan. (2) *Rapa'i Pasee* mempunyai fungsi sebagai hiburan terhadap pemain dan masyarakat penontonnya. (3) Pada fungsi komunikasi *Rapa'i Pasee* adalah sebagai media mengumpulkan masyarakat untuk menyampaikan pesan tentang ajaran Islam dan semangat patriotisme. (4) Pada fungsi perlambangan *Rapa'i Pasee* mempunyai simbol-simbol dalam larik-larik yang ada pada *baloh* (kayu) *Rapa'i* yang menggambarkan pesan-pesan simbol ajaran Islam, peraturan-peraturan norma adat istiadat, dan musyawarah. (5) Pada fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, kesenian *Rapa'i Pasee* merupakan pengungkapan nilai-nilai adat dan hukum agama agar masyarakat kota Pantan Labu dapat menjalankannya dalam kehidupan sosial sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah kota melalui undang-undang atau qanun yang telah dibuat oleh lembaga legislatif kota Pantan Labu, yang disampaikan melalui pesan-pesan syiar kesenian *Rapa'i Pasee* sebagai media sosialisasi kepada masyarakat. (6) Sebagai fungsi kesinambungan budaya, *Rapa'i Pasee* merupakan kesenian tradisional yang sudah diwariskan secara turun-temurun kepada generasinya, (7) pada fungsi pengintegrasian masyarakat, *Rapa'i Pasee* dapat menyatukan masyarakat kota Pantan Labu yang multietnik dan multikultur melalui pertunjukan *tunang* (lomba) sehingga setiap masyarakat daerah yang mempunyai kelompok *Rapa'i* tersebut. (8) Fungsi emosional apabila dilihat dari motif ritmik yang enerjik, serentak, dan penuh semangat dalam tempo irama musiknya yang perlahan dari lambat, sedang dan cepat sehingga membawa emosi penonton untuk turut bersemangat dalam mengapresiasinya dan menerima pesan-pesan yang terkandung dalam permainan musiknya.

Dari dimensi fungsi sosial budaya tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motif pukulan yang terdapat pada kesenian *Rapa'i Pasee* mengandung nilai-nilai sosial budaya dan ajaran agama Islam, yang menjadi dasar bagi pola hidup masyarakat kota Pantan Labu, yang terdiri dari berbagai multi etnis dan agama sebagai sebuah masyarakat Urban tentunya bergandengan tangan dalam membangun. Para pemain *Rapa'i Pasee* ini mencerminkan kebersamaan sosial budaya dalam rangka menjabarkan ajaran Islam *Habluminannas* (hubungan antara sesama manusia yang terdiri-dari berbagai suku bangsa dan agama).

## **Saran**

Harapan penulis, semoga para seniman di Aceh khususnya Aceh Utara kota Pantan labu dapat bersinergi dengan pemerintah, melalui Departemen Budaya dan Pariwisata, dalam menggalakkan aktivitas kesenian sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat kesenian dan potensi wisata budaya di Aceh utara kota Pantan labu. Dengan harapan kesenian tradisional ini hidup dan terus berkembang perlu lebih dikembangkan terhadap fungsi secara intens di dalam masyarakat. Untuk itu Dinas Budaya dan Pariwisata perlu melakukan dokumentasi akademis dan santifik, menyelenggarakan seminar tentang kesenian *Rapa'i Pasee* secara kontinu dan berkala, serta mempertunjukkan kesenian tersebut sesuai dengan fungsinya di masyarakat atau difungsikan untuk kepentingan dunia wisata.

Selain perguruan tinggi yang ada dalam mengelola ilmu seni, seperti Departemen Etnomusikologi, Universitas Sumatera Utara, sendratasik Universitas Negeri Medan, Univeristas Syah Kuala Banda Aceh, Universitas Malikulssaleh Lhokseumawe, pemerintah perlu membangun sebuah institut seni di Banda Aceh sebagai lembaga yang akan mengkaji, meneliti, mendokumentasikan kesenian yang ada dikawasan ini, sebagai upaya melestarikan kekayaan khasanah sebi budaya Aceh dan sebagai bahan literatur bagi perkembangan kesenian Aceh selanjutnya. Dengan demikian masyarakat Aceh khususnya akan sadar budaya, dan menjadi insan yang seutuhnya, yang diridhai Allah keberadaannya didunia ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hasan Husein, T. A. Drs. dkk. 1984. ”*Upacara Tradisional Daerah Istimewa Aceh,*” Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek IDKD Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Kartomi, Margaret. *Musical Journey in Sumatera*, 2013.
- Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh. 1990. *Pedoman Umum Adat Aceh Edisi 1*. Banda Aceh: LAKA Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Melalatoa, Junus. M. *Memahami Aceh Sebuah Perspektif Budaya, Aceh Kembali Ke Masa Depan*, SMK Grafika Desa Putera,2005.
- Pekerti, Widia, dkk. 1999. *Pendidikan Seni Musik/Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka..
- Said, Mohammad. Jilid 1, yang berjudul Aceh Sepanjang Abad, 2007.
- Said, Mohammad. J ilid 2, yang berjudul Aceh Sepanjang Abad, 2007.
- Salam, Aprinus. 1998. *Umar Kayam dan Jaring-Jaring Semiotika*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. Art Van Zoest.1996, *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Sumarsono, 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Joyakarta : El Kapli.
- Surjanto, A dkk. 1985. *Kamus Istilah Pariwisata*. Jakarta P3D Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutrisno, Mudji & Verhak, Christ. 1993, *Estetika, Filsafat Keindahan*, Jogyakarta: Kanisius.